

**BAB II**  
**BIOGRAFI AHMAD MUSTAFHA AL-MARAGH**  
**DAN SAYYID QUTHB**

**2.1.Ahmad Mustafa Al-Maragh**

2.1.1. Riwayat Hidupnya

Gambar Ahmad Mustafha Al-Maragh



Nama lengkap Al-Maragh adalah Ahmad Mustafa Ibn Muhammad Ibn Abd Mun'im al-Qadhi al-Maragh . Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di Kota al-Maraghah Propinsi Sutaj. Kira-kira 700 Km arah selatan Kota Kairo.<sup>1</sup> Sebutan (nisbah) Al-Maragh adalah yang terdapat diujung nama Ahmad Al-Maragh bukanlah dikaitkan dengan keturunan Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Maraghah, menurut Abd Aziz al-Maragh , yang dikutip oleh Abd Djalal, kota al-Maragh ibu kota Kabupaten al-Maraghah yang terletak di tepi barat Sungai Nil, yang berpenduduk sekitar 10.000 orang dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.

---

<sup>1</sup>Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maragh* , (Jakarta:CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 15.

Al-Maragh dibesarkan bersama delapan saudaranya dibawah naungan rumah tangga yang sarat akan pendidikan agama Islam. Hal ini dapat juga dilihat bahwa lima dari delapan orang putera Syekh Musthafa Al-Maragh (ayah Ahmad Musthafa al-Maragh ) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- a. Syekh Muhammad Musthafa Al-Maragh yang pernah menjadi syekh al-Azhar selama dua periode, sejak tahun 1928 hingga 1930 dan 1935 hingga 1945.
- b. Syekh Ahmad Musthafa al-Maragh , pengarang kitab *Tafsir al-Maragh* .
- c. Syekh Abd. Aziz al-Maragh , dekan Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- d. Syekh Abdullah Musthafa al-Maragh , inspektor umum pada Universitas al-Azhar.
- e. Syekh Abd Wafa Musthafa al-Maragh , sekretaris Badan penelitian dan Pengembangan Universitas al-Azhar.<sup>2</sup>

Di samping itu, sewaktu Ahmad Musthafa Al-Maragh lahir situasi politik sosial dan intelektual di Mesir sedang mengalami perubahan, sebab pada masa itu nasionalisme "Mesir untuk orang Mesir" sedang menampakkan peranannya baik dalam usaha membebaskan diri dari kesulitannya Utsmaniyyah maupun penjajah Inggris.<sup>3</sup>

Ahmad Musthafa Al-Maragh meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952 M/ 1371 H di tempat kediamannya di Jalan Zulfikar Basya No 37 di

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 16.

<sup>3</sup> Abdullah Musthafa al-Maragh , *al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyin*, (Beirut: Muhammad Amin Co, 1934), hlm. 202.

Hilwan dan dikuburkan diperkuburan keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 Km di sebelah selatan Kota Kairo.

#### 2.1.2. Pendidikan

Ketika Ahamd Musthafa Al-Maragh memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur' n . Beliau seorang anak yang amat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh ayat Al-Qur' n . Di samping itu, beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syari'ah di Madrasah sampai beliau menamatkan pendidikan pada peringkat menengah. Selanjutnya, ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruh dia untuk hijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas al-Azhar.<sup>4</sup>

Selama di al-Azhar, beliau sangat menekuni ilmu bahasa arab, Tafsir , hadits, fiqih, akhlak dan ilmu falaq dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Inilah barangkali yang menyebabkan beliau menjadi salah seorang murid yang cemerlang dalam pelajarannya. Dan akhirnya, beliau terpilih sebagai alumnus terbaik pada tahun 1904. Nama-nama populer seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bahits al-Muthi'i, Ahmad Rif' ai al-Fayumi, dan Muhammad Husnin al-Adawi, adalah para guru yang telah mengantar Ahmad Musthafa Al-Maragh menjadi sosok mufassir yang terkenal.

##### 1. Guru-guru al-Maragh

- a. Muhammad Abduh
- b. Muhammad Bahits al-Muthi'i
- c. Ahmad Rifa'i al-Fayumi

---

<sup>4</sup>*Ibid.* hlm. 203.

d. Muhammad Husnin al-Adawi

Pada masa selanjutnya Al-Maragh semakin mapan, baik sebagai birokrat maupun sebagai intelektual muslim. Beliau pernah menjabat sebagai qadhi di Sudan hingga tahun 1919, kemudian beliau diangkat sebagai ketua tinggi Mahkamah Syari'ah pada tahun 1920. Pada tahun 1928, beliau diangkat menjadi Rektor Universitas al-Azhar sebanyak dua kali, yaitu pertama pada bulan Mei 1928, dan keduanya bulan April 1935.<sup>5</sup>

Sewaktu memimpin al-Azhar beliau berusaha untuk melanjutkan usaha gurunya untuk melakukan pembaharuan terutama dalam mengubah pola pikir umat islam yang ketika itu menjadi umat yang terbaik dan bersikap terbuka dalam masalah pendidikan. Namun, apa yang telah direncanakan itu mendapat tantangan yang amat kuat terutama oleh pihak tradisional. Beliau akhirnya meletakkan jabatan tersebut.<sup>6</sup>

Selain beliau diangkat menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Fakultas Arab Universitas al-Azhar dan Darul Ulum, beliau tinggal di daerah Hilwan. Beliau menetap disana sampai akhir hayatnya, sehingga di ibu kota itu terdapat sebuah jalan yang diberi nama al-Maragh .

Selama hidupnya, selain beliau mengajar di ai-Azhar dan Darul Ulum, beliau juga mengajar di Perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allim beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapatkan piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir. Pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya,

---

<sup>5</sup> Hasan Zaini, *Op. Cit.*, hlm. 20.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hlm.

piagam tersebut yang bertanggal 11/10/1361 H. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar bahkan masih dipercaya menjadi Direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

Selama hidupnya menjadi dosen atau guru, beliau telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama dan sarjana serta cendikiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan diberbagai penjuru dunia, khususnya di Indonesia, seperti:

2. Murid Al-Maragh
  - a. Bustamia Abdul Ghani, Guru besar dan dosen Program Pasca Sarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
  - b. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  - c. Mastur Djahri, Dosen Senior IAIN Ntasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
  - d. Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
  - e. Abdul Razaq al-Amudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>7</sup>

### 2.1.3. Karya-karyanya

Al-Maragh adalah ulama kontemporer terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Selama hidup, ia telah mengabdikan diri pada ilmu pengetahuan dan agama. Banyak hal yang telah ia lakukan. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga mewariskan kepada umat ini karya ilmiah. Salah satu di antaranya adalah Tafsir al-

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 2, (Jakarta: t,p, 1993), hlm. 696.

Maragh , sebuah kitab Tafsir yang muncul pada abad ke 14.<sup>8</sup> Dan beredar juga dikenal di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Dikabarkan juga bahwa kitab Tafsir Al-Maragh tersebut selesai ditulisnya pada bulan Dzulhujah tahun 1365 H di kota Helwan Mesir.

Tabel I  
Karya-karya Ahmad Mustahafa Al-Maragh  
adalah sebagai berikut:

No.	Judul Buku
1.	Kitab <i>al-Ulum al-Balaghah</i>
2.	Kitab <i>Hidayah al-Taudih</i>
3.	Kitab <i>Tahzib al-Taudih</i>
4.	Kitab <i>Buhuts wa- 'Ara'</i>
5.	Kitab <i>Tarikh al-Ulum al-Balaghah wa Ta'rif i al-Rijlain</i>
6.	Kitab <i>Mursyid al-Thullab</i>
7.	Kitab <i>al-Mujaz al-Ulum al-Ushul</i>
8.	Kitab <i>al-Dinayat wa al-Akhlak</i>
9.	Kitab <i>Sarah al-Hisab fi al-Islam</i>
10.	Kitab <i>al-Mujaz fi al-Adab al-Arabi</i>
11.	Kitab <i>Syarah Tsalaatsin Haditsan</i>
12.	Kitab <i>al-Rifg bil al-Hayawan fi al-Islam</i>
13.	Kitab <i>Tafsir Juz Inna al-Sabil</i>
14.	Kitab <i>Risalah al-Zaujat al-Nabi</i>
15.	Kitab <i>Risalah al-Isbath al-Rukhyat al-Hilal fi Ramadhan</i>
16.	Kitab <i>al-Kutiba al-Kuthoba' fi al-Daulatain al-Umayyah al-Abbasiyyah</i>
17.	Kitab <i>al-Muthala'ah al-Arabiyyah al-Madaris al-Sudaniyyah</i>
18.	Kitab <i>al-Risalah fi al-Musthalah al-Hadits</i>
19.	Kitab <i>al-Wajiz al-Ushul al-Fiqh.</i>

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 698.

#### 2.1.4. Latar belakang Penulisan Tafsir al-Maragh

Yang melatar belakangi ingin menulis Tafsir adalah suatu kenyataan yang sempat disaksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab Tafsir yang ada ditangan sendiri. Dengan alasan kitab-kitab Tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Karenanya dengan ini, termotivasilah diri untuk menulis Tafsir dengan sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikannya dalam bentuk sederhana dan yang mudah dipahami. Dengan demikian, para pembaca dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-Qur' an tanpa mengeluarkan energi berlebihan dalam memahaminya.<sup>9</sup>

*Tafsir Al-Maragh* adalah kitab Tafsir yang terbaik di abad modren. Penulisan secara eksplisit dapat dilihat dalam muqaddimah Tafsir nya, bahwa dalam penulisan dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu:

##### a. *Faktor Internal*

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari Imam Al-Maragh sendiri adalah bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama dalam bidang ilmu Tafsir . Untuk itu, beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Dengan demikian, Al-Maragh yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa Arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun kitab Tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan efektif, serta mudah

---

<sup>9</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragh , *Muqaddimah Tafsir Al-Maragh* , hlm.18

untuk dipahami. Kitab tersebut dikenal dengan nama “*Tafsir al-Maragh* ”.<sup>10</sup>

b. *Faktor Eksternal*

Faktor eksternal ini dilatarbelakangi karena dalam kesehariannya Ahmad Musthafa Al-Maragh banyak mendapat pertanyaan dari masyarakat yang berkisar dalam masalah Tafsir. Di samping itu, kehadiran kitab Tafsir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun, pada kenyataannya dari sekian banyak kitab-kitab Tafsir telah banyak dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, *fiqih*, *tauhid*, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan semua itu merupakan hambatan bagi masyarakat (umat Islam) dalam memahami Al-Qur’ an secara benar.<sup>11</sup>

#### 2.1.5. Metode dan Sistematika Penulisan al-Maragh

Adapun metode dan sistematika penulisan *Tafsir al-Maragh* , adalah sebagai berikut:

a. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maragh memulai setiap pembahasan dalam Tafsir nya dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat Al-Qur’ an yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki makna yang menyatu (searah).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Ahmad Musthafa Al-Maragh , *Tafsir Al-Maragh* , Terj K Anshari Sitanggal, dkk, Juz 1 (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 2.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 1.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 17.



b. Menjelaskan kosa kata (*Syarh al-Mufradat*)

Setelah mengemukakan satu, dua atau beberapa ayat Al-Qur' n , selanjutnya Al-Maragh menjelaskan pengertian dari kata-kata sulit sehingga dapat mudah dipahami oleh pembaca.

c. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global (*al-Jumali li al-Ayat*)

Dalam metode ini Al-Maragh menyebutkan makna dari ayat-ayat Al-Qur' n secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik pembahasan, para pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat yang diTafs r kan secara umum.<sup>13</sup>

d. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur' n (*Asbabun Nuzul*)

Jika ayat-ayat menjadi topik pembahasan mempunyai *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur' n ) berdasarkan pada riwayat yang shaleh dari hadits-hadits Rasulullah SAW, yang menjadi pegangan para mufassir.

e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Al-Maragh sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami ilmu Al-Qur' n misalnya ilmu *nahwu*, *sharaf*, *ilmu balaghah*, dal lain sebagainya. Pembahasan ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan Tafs r Al-Qur' n . Namun, ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui oleh seorang mufassir.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

f. Gaya bahasa para mufassir

Al-Maragh menyadari bahwa kitab Tafsir yang telah disusun oleh para ulama terdahulu sesuai dengan gaya bahasa pembaca ketika itu. Oleh karena itu, Al-Maragh merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab Tafsir yang mempunyai warna tersendiri dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran pembaca sekarang. Sebab, setiap orang harus diajak berbicara sesuai dengan kemampuan akal pikiran yang mereka miliki.

Dalam penyusunan kitab Tafsir, Al-Maragh tetap merujuk kepada pendapat-pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Maragh mencoba menunjukkan kaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran ilmu pengetahuan lain.<sup>14</sup>

g. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab-kitab Tafsir

Al-Maragh melihat salah satu kelemahan salah satu kitab Tafsir terdahulu adalah dimuatnya cerita-cerita yang berasal dari ahli kitab (*Israiliyat*), padahal cerita-cerita tersebut belum tentu benar. Pada dasarnya, dan berupaya untuk mengetahui hal-hal yang masih bersifat samar, dan berupaya untuk mengetahui hal-hal yang masih sulit untuk diketahui. Terdesak dari kebutuhan tersebut, mereka justru meminta keterangan dari ahli kitab yang baru memeluk Islam, seperti Abdullah Ibn Salam, Ka'ab Ibn al-Ahbar, Wahbah Ibn Muhabbin. Ketiga orang tersebut

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 19.

menceritakan kepada umat Islam kisah-kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam Al-Qur' an .

Pada dasarnya kisah-kisah yang diceritakan oleh ahli kitab tersebut di atas, tidak mempunyai nilai ilmiah, tidak terdapat pembedaan antara yang sah dan yang palsu. Mereka bertiga secara sembarangan menyajikan kisah-kisah yang selanjutnya dikutip oleh umat Islam dan dimuat di dalam kitab Tafsir nya.<sup>15</sup> Dengan demikian, menurut Al-Maragh bahwa dalam kitab-kitab Tafsir terdahulu banyak dapat suatu yang kontradiktif dengan akal sehat, dan bahkan bertentangan dengan agama itu sendiri, dan karya tersebut sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai keilmiahan.

Selanjutnya, bila dilihat terjemahan kitab *Tafsir al-Maragh* , maka dapat diketahui bahwa bilangan juz dalam *Tafsir Al-Maragh* terdiri dari 30 juz (satu jilid satu juz). Hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca sehingga pembaca mudah memahami dan dibawa kemana-mana. Adapun dalam versi Arab, *Tafsir Al-Maragh* hanya terdiri dari 10 juz (setiap jilid terdapat tiga juz) sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 21.

Tabel II  
*Tafsir Al-Maragh* dalam Versi Arab 10 juz:<sup>16</sup>

No	Jilid	Nama Surat Al-Qur' n
1.	Jilid I	dari surat al-Fatihah [1] sampai surah Ali Imran [3] ayat 92
2.	Jilid II	dari surat Ali Imran [3] ayat 92 sampai surah Maidah [5] ayat 81
3.	Jilid III	dari surah al-Maidah [5] ayat 82 sampai surah al-Anfal [8] ayat 4
4.	Jilid IV	dari surah al-Anfal [8] ayat 41 sampai surah Yusuf [12] ayat 52
5.	Jilid V	dari surah Yusuf [12] ayat 53 sampai surah al-Kahfi [18] ayat 74
6.	Jilid VI	dari surah al-Kahfi [18] ayat 75 sampai surah al- Furqon [25] ayat 20
7.	Jilid VII	dari surah al-Furqon [25] ayat 21 sampai surah al-Ahzab [33] ayat 30
8.	Jilid VIII	dari surah al-Ahzab [33] ayat 31 sampai surah al-Fushshilat [41] ayat 46
9.	Jilid IX	dari surah al-Fushshilat [41] ayat 47 sampai surah al-Hadiid [57] ayat 29
10.	Jilid X	dari surah al-Mujadalah [58] sampai surah an-Naas

#### 2.1.6. Penilaian ulama terhadap Ahmad Musthafa al-Maragh

Meskipun banyak orang yang menggunakan nama al-Maragh , namun yang paling terkenal adalah Syekh Ahmad Musthafa al-Maragh , karena karyanya yang berjudul “ *Tafsir al-Maragh* ” yang terbesar di dunia Islam

<sup>16</sup> *Tafsir al-Maragh* ,1992, Juz 1, hlm. 12.

serta banyak membawa hal-hal baru yang relevan dengan kebutuhan umat Islam masa sekarang. Mengenai kebesaran, nama dan karyanya diungkapkan oleh beberapa ulama yang memberikan penilaian terhadap Syekh Ahmad Musthafa al-Maragh, di antaranya adalah:

- a. Muhammad Hasan Abd. Malik (Dosen Tafsir Fakultas Syari'ah Ummul Qur'an Makkah)

Beliau menilai bahwa Ahmad Musthafa Al-Maragh adalah seorang yang dapat mengambil faedah (dalam Tafsir) dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya. Pemikirannya dalam bidang Tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang.

Ahmad Musthafa Al-Maragh adalah salah seorang pembaharu dalam bidang Tafsir, baik dari sistematika maupun dari segi bahasa. Hal ini dapat dimaklumi, karena beliau banyak mengutip pendapat dari gurunya Muhammad Abduh "*Tafsir al-Manar*", terutama yang ada kaitannya dengan filsafat, kemasyarakatan, dan politik. Namun, beliau mempunyai pandangan baru, dan tidak hanya sekedar meringkas dari "*Tafsir al-Maragh*".<sup>17</sup>

- b. Muhammad Jum'ah (Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Al-Qur'an al-Karim Universitas Islam Madina)

Muhammad Jum'ah menjelaskan bahwa Ahmad Musthafa Al-Maragh adalah seorang ahli dan mengetahui bahasa Arab, Balaghah, Nahwu dan Sharaf, Tafsir, Qur'an, Hadits, hukum-hukum syaria'at, dan

---

<sup>17</sup>Abdullah Musthafa Al-Maragh, *op. Cit.*, hlm.208.

ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan Al-Qur' an . Karena Ahmad Musthafa Al-Maragh telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir.

Dalam Tafs r nya, Ahmad Musthafa Al-Maragh mengikut cara-cara yang ditempuh oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha yang menggabungkan metode bi al-Maktsur dan bi al-Ra'yi. Beliau banyak membaca kitab-kitab Tafs r terdahulu, kemudian menyimpulkan dan mengambil intisarinnya. Dalam merangkai ayat-ayat, beliau banyak mengikut "Tafs r al-Razi". Namun, beliau tidak banyak mengikuti pemikiran *al-Razi* dalam bidang Tafs r . Sebab, sebagian ulama menilai bahwa di dalam "Tafs r al-Razi" terdapat segala sesuatu kecuali Tafs r . Jadi, yang di ikuti Al-Maragh hanya caranya, bukan pemikirannya.<sup>18</sup>

- c. Abd. Mun'im M. Hasani (Guru Besar Tafs r dan Ulumul Qur'an pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar)

Abd. Mun'im M. Hasani menyatakan bahwa Ahmad Musthafa Al-Maragh adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang agama, seperti Tafs r , Nahwu, Sharaf, Balaghah, Akhlak, dan lainnya. Beliau seorang pembaharu, namun pemikirannya tidak bertentangan dengan syari'at sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur' an dan hadits-hadits yang *qath'i*. Beliau telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir.<sup>19</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dan masih banyak pendapat dan padangan ulama tentang Syekh Ahmad Musthafa al-Maragh , sehingga

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 23

dapat disimpulkan bahwa Syekh Ahmad Musthafa Al-Maragh seorang sosok yang menguasai berbagai ilmu agama dan memenuhi syarat sebagai seorang mufassir serta sebagai pembaru dalam dunia Tafsir .

## 2.2. Sayyid Quthb

### 2.2.1. Riwayat Hidupnya

Gambar Sayyid Quthb



Nama lengkap Asy-Syahid Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu propinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitik beratkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur' an. Ia merupakan anak ketiga dari 5 adik beradik, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua laki-laki.<sup>20</sup> Namun jumlah sebenarnya saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil.<sup>21</sup>

Ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Bapaknya seorang petani terhormat yang relatif

---

<sup>20</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zilalil-Qur an*, Terj. Drs. As'ad dkk, Jakarta, Gema Insani Press, Jilid 12, 1992, hlm. 386.

<sup>21</sup> Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Quran*, Surakarta, Era Intermedia, 2001, hlm. 26.

berada dan menjadi anggota Komisariss Partai Nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik, lebih dari itu dijadikan pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis partai yang yang sering berkumpul di situ, atau tempat membaca koran.<sup>22</sup>

Ayahnya di panggil ke hadirat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tidak lama kemudian (1941), ibunya pula menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang di cintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi disisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikirannya.<sup>23</sup>

Pada tahun 1965, Sayyid Quthb divonis hukuman mati atas tuduhan perencanaan menggulingkan pemerintahan Gamal Abdul Nasher. Sebelum dilakukan eksekusi Gamal Abdul Nasher pernah meminta Sayyid Quthb untuk meminta maaf atas tindakan yang hendak dilakukannya, namun permintaan tersebut ditolak oleh Sayyid Quthb.<sup>24</sup>

### 2.2.2. Pendidikannya

Pendidikan dasarnya dia peroleh dari sekolah pemerintah selain yang dia dapatkan dari sekolah Kuttâb (TPA). Pada tahun 1918 M, dia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1921 Sayyid Quthb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya,

---

<sup>22</sup> Nuim Hidayat. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta, Gema Insani, 2005, hlm. 16.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm., 17

<sup>24</sup> Muhammad Razi, *50 Ilmuan Muslim Populer*, hlm.36



Ahmad Husain Ustman yang merupakan seorang jurnalis. Pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu ia melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas D r al-'Ul m hingga memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan.<sup>25</sup>

Dalam kesehariannya, ia bekerja sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut. Selain itu, ia juga diangkat sebagai penilik pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, hingga akhirnya ia menjabat sebagai inspektur. Sayyid Quthb bekerja dalam Kementerian tersebut hanya beberapa tahun saja. Beliau kemudian mengundurkan diri setelah melihat adanya ketidakcocokan terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam bidang pendidikan karena terlalu tunduk oleh pemerintah Inggris.<sup>26</sup>

Pada waktu bekerja dalam pendidikan tersebut, beliau mendapatkan kesempatan belajar ke U.S.A untuk kuliah di Wilson's Teacher College dan Stanford University dan berhasil memperoleh gelar M.A di bidang pendidikan. Beliau tinggal di Amerika selama dua setengah tahun, dan hilir mudik antara Washington dan California.<sup>27</sup>

Melalui pengamatan langsung terhadap peradaban dan kebudayaan yang berkembang di Amerika, Sayyid Quthb melihat bahwa sekalipun Barat telah berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi,

---

<sup>25</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur' n di bawah Naungan al-Qur' n*, Terj. As'ad Yasin, dkk. hlm. 406

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 406

<sup>27</sup> Muhammad Razi, *50 Ilmuan Muslim Populer*, hlm.36

namun sesungguhnya ia merupakan peradaban yang rapuh karena kosong dari nilai-nilai spiritual.

Dari pengalaman yang diperoleh selama belajar di Barat inilah yang kemudian memunculkan paradigma baru dalam pemikiran Sayyid Qutb. Atau, bisa juga dikatakan sebagai titik tolak kerangka berfikir sang pembaharu masa depan. Sepulangnya dari belajar di negeri barat, Sayyid Quthb langsung bergabung dalam keanggotaan gerakan Ikhwan al-Muslimin yang dipelopori oleh Hasan al-Banna. Dan dia juga banyak menulis secara terang-terangan tentang masalah keislaman. Dari organisasi inilah beliau lantas banyak menyerap pemikiran-pemikiran Hasan al-Banna dan Abu A'la al-Maududi. Sayyid Quthb memandang Ikhwan al-Muslimin sebagai satu gerakan yang bertujuan untuk mewujudkan kembali syarat politik Islam dan juga merupakan medan yang luas untuk menjalankan Syariat Islam yang menyeluruh. Selain itu, dia juga meyakini bahwa gerakan ini adalah gerakan yang tidak tertandingi dalam hal kesanggupannya menghadang zionisme, salibisme dan kolonialisme.<sup>28</sup>

- a. Guru Sayyid Quthb: al-Haj bin Ibrahim, Ahmad Husain Ustman, Hasan al-Banna, Abu A'la al-Maududi.
- b. Murid Sayyid Quthb: Muhammad Quthb, Shalah al-Khalidi

### 2.2.3. Perjalanan Hidupnya

Sayyid Quthb adalah seorang mujtahid dan pembaru Islam terkemuka yang lahir di abad ke 20, ia adalah tokoh monumental dengan segenap

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm.149

kontroversinya. Pikiran-pikirannya yang tajam dan kritis sudah tersebar dalam berbagai karya besar yang menjadi rujukan berbagai gerakan Islam.<sup>29</sup>

Tidak seperti rekan-rekan seperjalannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar dalam dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islam yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang di timbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkraman material yang tidak pernah terpuas.

Sekembali pulang dari sana dalam kondisi lebih erat dalam berperang kepada Islam, dan lebih mendalam keyakinannya terhadap pentingnya Islam serta berkewajiban untuk berkomitmen dengannya. Ia berubah menjadi seorang muslim yang *amil* (aktif) sekaligus mujahid, serta bergabung kedalam barisan gerakan Islam sebagai seorang “tentara” dalam jemaah *Ikhwan Muslimin* yang ia mengikatkan langkahnya dengan langkah jemaah ini serta mempercayakan prinsip-prinsip keislamannya sepanjang hayatnya. Saat itu ia memegang sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin redaksi Koran *Ikhwan Muslimin*.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaharuan Gerakan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 2003, hlm. 1

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 44.

Sayyid Quthb ikut berpartisipasi di dalam memproyeksikan revolusi serta ikut berpartisipasi secara aktif dan berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamel Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi.

Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthb menjadi sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya. Ia adalah orang sipil yang terkadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Qiyadah ats-Tsaurah*). Para tokoh revolusi pernah menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan-kedudukan dan mengakibatkan ia ditangkap lagi.

Kebangkitan Islam di negeri muslim. Tapi itu keliru, sebab disana masih ada gerakan Islam yang berada di bawah permukaan. Buktinya buku *Ma'alim fith-Thariq* (Petunjuk jalan) karangan Sayyid Quthb banyak tersebar di pasar-pasar. Sebanyak 30 ribu buah buku laku terjual dalam waktu relatif singkat. Semuanya dibeli oleh kaum militan.<sup>31</sup>

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya, Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 orang wanita, setelah dilakukan penyiksaan sadis terhadap mereka yang barang kali tidak biasa tergantung oleh manusia pada umumnya, maka Mahkamah Revolusi menjatuhkan hukuman gantung terhadap Sayyid Quthb dan juga terhadap dua

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 13.

tokoh pergerakan Islam di Mesir, yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.<sup>32</sup>

Meskipun di hadapan tekanan berbagai demonstrasi yang marak di dunia Islam yang menolak hukum yang zalim itu, serta di hadapan berbagai mediasi yang dilakukan oleh sebagian para pemimpin dunia Islam demi meringankan hukuman ini, namun Abdul Nasser tetap mengintruksikan para algojonya di penjara perang agar mempercepat pelaksanaan hukuman eksekusi terhadap Sayyid Quthb dan saudara-saudaranya.<sup>33</sup>

Pada Ahad sore, 28 Agustus, bertepatan dengan 12 Jumadi ats-Tsaniah 1386, seminggu setelah dikeluarkannya putusan hukuman eksekusi, seluruh pimpinan redaksi media massa dihubungi dari kantor Sami Syaraf, Sekretaris Gamal Abdul Nasser bidang penerangan mengeluarkan berita pada media massa, “Pagi ini telah selesai pelaksanaan eksekusi terhadap Sayyid Quthb, Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hammay.<sup>34</sup>

#### 2.2.4. Karya-karyanya

Karya-karya Sayyid Quthb selain beredar di Negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin, hampir dipastikan di sana ada bukunya, karena ia merupakan tokoh Ikhwanul Muslimin terkemuka.

---

<sup>32</sup> Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Op.Cit*, hlm. 34.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 36.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

Tabel III  
Buku-buku karangan Sayyid Quthb adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

No	Judul Buku
1.	<i>Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir al-Jail al-Hadhir</i> , Terbit tahun 1933.
2.	<i>Sathi' al-Majhul</i> , Terbit Februari 1935.
3.	<i>Naqd Kitab "Mustaqbal ats-Tsaqafah di Mishr" li ad-Duktur Thaha Husain</i> , Terbit tahun 1939.
4.	<i>At-Taswhir al-Fanni fil-Quran</i> , Terbit April 1954.
5.	<i>Al-Athyat al-Arba'ah</i> , Terbit tahun 1954.
6.	<i>Thilf min al-Qaryah</i> , Terbit 1946.
7.	<i>Al-Madinah al-Manshurah</i> , Terbit tahun 1946.
8.	<i>Kutub wa Syakhsyiat</i> , Terbit tahun 1946.
9.	<i>Ashwak</i> , Terbit tahun 1947.
10.	<i>Mashahid al-Qiyamah fil-Quran</i> , Terbit pada bulan April 1947.
11.	<i>Raudhatul Thifl</i> , ditulis bersama Aminah as'said dan Yusuf Murad, terbit dua episode.
12.	<i>Al-Qashashad-Diniy</i> , ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah as-Sahar.
13.	<i>Al-Adalah al-Ijtima'iyah fil al-Islam</i> . Terbit April 1949.
14.	<i>Ma'rakah al-Islam wa'ar-Ra'simaliyah</i> , Terbit Februari 1951.
15.	<i>As-Salam Al-Islami wa al-Islam</i> , Terbit Oktober 1951.
16.	<i>Tafsir Fi-Zhilal Al-Qur' n</i> , Terbit Oktober 1952.
17.	<i>Dirasat Islamiyah</i> , Terbit 1953. Buku penyempurna dari buku <i>Hadza ad-Din</i> . Terbit 1954.
18.	<i>Al-Mustaqbal li Hadza ad-Din</i> ,
19.	<i>Khashaish at-Tashawwur al-Islami wa Muqawwimatahu</i> , Buku dia yang mendalam yang dikhususkan untuk membicarakan karakteistik akidah dan unsur-unsurnya. Terbit 1954.
20.	<i>Al-Islam wa Musykilat al-Hadharah</i> , Terbit 1955.
21.	<i>Ma'alim fith-Thariq</i> . Terbit 1955.

<sup>35</sup> Sayyid Quthb *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta, 2005, hlm. 22.

Sedangkan studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah sebagai berikut:

Tabel IV  
Karya Sayyid Quthb penyebab ia dieksekusi:<sup>36</sup>

No	Judul Buku
1.	<i>Ma'alim fith-Thariq.</i>
2.	<i>Fi-Zhilal as-Sirah.</i>
3.	<i>Muqawwimat at-Tashawwur al-Islam.</i>
4.	<i>Fi Maukib al-Iman.</i>
5.	<i>Nahwu Mujtama' Islam.</i>
6.	<i>Hadza al-Quran.</i>
7.	<i>Awwaliyat li Hadza ad-Din.</i>
8.	<i>Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir.</i>

Tujuan-tujuan yang dituliskan Tafsir *Fi-Zhilal Al-Qur'* n oleh Sayyid Quthb menurut al-Khalidi adalah sebagai berikut:<sup>37</sup>

*Pertama*, mengilangkan jurang yang dalam antara kaum Muslimin sekarang dengan *Al-Qur'* n . Sayyid Quthb mengatakan “Sesungguhnya saya serukan kepada pembaca *Zhilal*, jangan sampai *Zhilal* ini yang menjadi tujuan mereka. Tetapi hendaklah mereka membaca *Zhilal* agar bisa dekat kepada *Al-Qur'* n . Selanjutnya agar mereka mengambil *Al-Qur'* n secara hakiki dan membuang *Zhilal* ini.

*Kedua*, mengenalkan kepada kaum Muslimin sekarang ini pada fungsi amaliyah harakiyah *Al-Qur'* n , menjelaskan karakternya yang hidup dan bernuansa jihad, memperlihatkan kepada mereka metode *Al-Qur'* n dalam pergerakan dan jihad melawan kejahilan, menggariskan jalan yang mereka

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 24.

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 28.

lalui dengan mengikut petunjuknya, menjelaskan jalan yang lurus serta meletakkan tangan mereka di atas kunci yang dapat mereka gunakan perbendaharaan-perbendaharaan yang terpendam.

*Ketiga*, membekali orang Muslim sekarang ini dengan petunjuk amaliah tertulis menuju ciri-ciri kepribadian Islami yang dituntut, serta menuju ciri-ciri Islami yang Qur' ni.

*Keempat*, mendidik orang Muslim dengan pendidikan Qur' ni yang intergral, membangun kepribadian Islam yang efektif, menjelaskan karakteristik dan ciri-cirinya, faktor-faktor pembentukan dan kehidupannya.

*Kelima*, menjelaskan ciri-ciri masyarakat Islami yang dibentuk oleh Al-Qur' n ., mengenalkan asas-asas yang menjadi pijakan masyarakat Islami, menggariskan jalan yang bersifat gerakan dan jihad untuk membangunnnya. Dakwah secara murni untuk menegakkannya, membangkitkan hasrat para aktivis untuk meraih tujuan ini, menjelaskan secara terperinci mengenai masyarakat Islami pertama yang didirikan oleh Rasullullah SAW. Di atas nash-nash Al-Qur' n , arahan-arahan dan manhaj-manhajnya sebagai bentuk nyata yang bisa dijadikan teladan, dan contoh bagi para aktivis.

#### 2.2.5. Metode Penafsirannya

Sayyid Quthb menggunakan metode tahlily, suatu metode Tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur' n dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (tartib mushhafi), menegemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan



munasabah dan membahas sabab an-Nuzul, disertai Sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan-pembahasan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur' n tersebut.

Sesungguhnya metode beliau merupakan buah dari semangatnya untuk memasuki alam Al-Qur' n tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya dan juga dari keyakinannya kekayaan Al-Qur' n serta banyaknya makna dan inspirasinya, metodenya terdiri atas dua tahap.<sup>38</sup>

Tahap pertama, ia mengambil dari Al-Qur' n saja, sama sekali tidak ada peran bagi rujukan, referensi dan sumber-sumber lain. Ini adalah tahap dasar, utama dan langsung. Tahap ini tersimpulkan dalam pembacaannya terhadap surat-surat Al-Qur' n secara utuh beberapa kali, kadang pembacaan ini diulangi dan diulangi lagi sambil dicermati dari hari ke hari, hingga akhirnya memperoleh petunjuk tentang tema utama dan poros umum yang sub-sub tema lain seluruhnya berkisar padanya, hingga apabila ia menemukan jalan untuk itu dan mendapatkan pencerahan dari Allah, mulailah ia konsentrasi untuk menafsirkannya dengan waktu yang seminimal mungkin. Seandainya mungkin dilakukan dalam satu tempat saja, tentu ia akan lakukan.

Tahap kedua, sifatnya sekunder serta penyempurna bagi tahap pertama, dengan cara melengkapinya kekurangan, meluruskan kekeliruan,

---

<sup>38</sup>Shalah Abd Fatah al-Khalidi, *Op.Cit*, hlm. 176.

mengemukakan pendapat-pendapat atau mengutip beberapa pemikiran. Tahapan ini bersandar kepada sumber dan referensi secara mendasar. Sebab ia berdiri di atas perhatian terhadap kitab-kitab Tafsir untuk mengerahui *asbabun nuzul* atau menjelaskan satu masalah fikih atau mengambil bukti dengan hadis atau riwayat yang sahih tentang penafsiran ayat.

Kembali Sayyid Quthb kepada rujukan-rujukan dan sumber-sumber pada tahap kedua ini menunjukkan bahwa perkataannya dalam *Zhilal* bukanlah perkataan sastra sentimental yang tidak berisi ilmu seperti yang di pahami sebagian orang yang tendensius dan yang jahil. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh karakter *Zhilal* dan juga bukan sekedar karangan atau gagasan saja.

Hal ini juga menunjukkan terpenuhinya syarat *keilmihan* dan metodologi dalam melakukan kajian terhadap dirinya serta semangat beliau untuk berkomitmen dengannya. *Tafsir Zhilal* terdiri atas keilmiah dan metodologi ini. Ia selalu tunduk kepada syarat-syarat yang dituntut dalam suatu studi ilmiah.

Dalam *Zhilal*, ia selalu berusaha untuk kembali kepada referensi dan mengambil sumber. Pengambilan sumber ini memiliki dua bentuk.

Pertama, mengambil pemikiran-pemikiran secara umum, tau petunjuk-petunjuk dan ketentuan-ketentuan dan tidak mengutip perkataan tertentu. Hal ini cukup dengan menunjukkan referensi kepada pembaca.

Kedua, mengambil perkataan untuk dijadikan argumentasi atau bukti, atau gambaran, atau penjelas, kemudian di kutipnya dengan seringkali dengan menggunakan tanda kutip, dan terkadang dengan menunjukkan rujukan dan halamannya pada catatan kaki. Pengutipan yang dilakukan oleh nya ini jelas memenuhi kriteria metodologi ilmiah.<sup>39</sup>

#### 2.2.6. Sistematika Fi Zhilal Al-Qur' n

Sistematika yang tempuh Sayyid Quthb dalam Tafs r nya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Qur' n sesuai susunannya dalam *mushhaf* Al-Qur' n , ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai nya dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, maka secara sistematika Tafs r ini menempuh *tartib mushhafi*.

Mengawali penafsirannya, Sayyid Quthb menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang di anggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau masa sesudahnya, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalima per kalimat.

Penafsiran perkompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib mushhafi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Al-Qur' n dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat Al-Qur' n , yang mempermudah seseorang dalam

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 177.

memahami kandungan Al-Qur' n serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Sayyid Quthb.